

ADAPTASI MODEL PEMBERDAYAAN INDUSTRI BATIK RAMAH LINGKUNGAN DI JAWA TENGAH GUNA PERCEPATAN DAN PENGUATAN PEMBANGUNAN EKONOMI PADA SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DI INDONESIA

¹Ngatindriatun ²Hertiana Ikasari ³Zainuri

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang

³Fakultas Ekonomi Universitas Muria Kudus

Email: ¹atinudinus@yahoo.com ²ihertiana@yahoo.co.id ³zainuri@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil pola usaha batik ramah lingkungan di Jawa Tengah. Batik ramah lingkungan juga disebut batik alam, dimana dalam proses produksi menggunakan pewarna alami yaitu menggunakan akar pohon, dedaunan dan batang pohon. Penelitian ini merupakan penelitian survei sampel dengan mengambil daerah penelitian di Kabupaten Batang, Klaten sebagai wilayah sentra industri Batik ramah lingkungan. Data primer diperoleh dari 42 pengrajin batik ramah lingkungan sebagai responden yang berhasil ditemui. Profil pengrajin batik ramah lingkungan dalam penelitian ini meliputi aspek sosial dan aspek ekonomi. Pada aspek sosial menunjukkan bahwa pada umumnya pengrajin batik ramah lingkungan pada awalnya adalah pengrajin batik tulis dengan menggunakan pewarna sintetis (kimia). Pengrajin batik ramah lingkungan di Klaten tersentra di kecamatan Bayat. Pengrajin batik di Klaten ini yang merupakan pelopor munculnya batik ramah lingkungan (batik alam). Batik alam di Klaten mulai diproduksi sejak tahun 2006. Pada tahun 2010 mulai dikembangkan di Kabupaten Batang yang terpusat di Kecamatan Kaliboyo. Pada aspek ekonomi ditunjukkan bahwa sebagian besar jenis usaha merupakan usaha kecil. Bahkan mereka masih merupakan produsen-produsen batik alam yang sifatnya masih berkelompok, belum mendirikan usaha secara mandiri.

Kata Kunci: batik, ramah lingkungan, profil, Jawa Tengah.

1. Pendahuluan

Batik telah dikenal sejak abad XVII, dan pada tanggal 2 Oktober 2009 telah mendapat pengakuan dari badan PBB yaitu UNESCO sebagai *The Intangible cultural heritage*. Pengakuan tersebut karena batik dari Indonesia mampu merefleksikan aspek *oral tradition, social customs* dan *traditional handicraft* (Kemendag, 2011). Saat ini di Indonesia terdapat 19 daerah sentra batik dan 20.667 usaha batik yang tersebar di Jawa Tengah, DIY, Jawa Barat serta Jawa Timur. Sebanyak 91,6% usaha batik banyak terdapat di Jawa Tengah, khususnya di daerah Kabupaten Pekalongan, Kota Surakarta serta Kabupaten Sragen (Kemendag, 2011).

Salah satu misi dari pemerintah untuk mengembangkan batik adalah memperkuat industri batik Indonesia yang ramah lingkungan. Namun sayangnya saat ini hanya 1% industri batik di Indonesia yang menggunakan pewarna alami (Kemendag, 2011). Untuk menekan biaya produksi, banyak industri batik yang menggunakan bahan kimia dalam proses produksinya sehingga mengabaikan sisi ekologi. Industri batik menyebabkan pencemaran karena menghasilkan limbah cair berwarna, pH larutan yang terkena alkalis dan temperatur panas (<http://menlh.go.id>). Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan bekerja sama dengan ASEAN Korea Centre (AKC) menyelenggarakan kegiatan adaptasi produk di Klaten, Jawa Tengah, pada 20-21 November 2012. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan

jumlah pelaku ekspor batik alam khususnya UKM potensial serta meningkatkan daya saing produk UKM tersebut agar sesuai standar ekspor di pasar negara tujuan (Kompas.com).

Batik ramah lingkungan atau sering disebut batik alam merupakan batik yang dibuat dengan pewarnaan menggunakan warna alam yang pengolahannya tanpa menggunakan bahan kimia seperti pada warna sintetis. Warna alam biasanya diambil dari akar pohon, kayu, dedaunan, bunga dan lain sebagainya.

Berkembangnya gerakan kembali ke alam (*back to nature*), gerakan ekonomi hijau (*green economy*) dan kesadaran global akan perubahan iklim mendorong banyak pihak mengembangkan kegiatan industri Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk berusaha mengambil metode, bahan dan kegiatan pemasaran berbasis alami. Tak terkecuali industri batik yang sebagian besar digerakkan oleh pelaku usaha kecil dan menengah terdorong untuk kembali menggunakan bahan-bahan alami dan metode pewarnaan alam (*ubedasy*) (<http://sologreenbatik.wordpress.com>).

Berdasarkan survey diperoleh bahwa produksi batik ramah lingkungan masih terbilang sedikit. Di sentra batik Pekalongan belum ditemukan pengrajin batik yang menekuni batik alam. Pengrajin batik alam justru ada di daerah Batang, yang jumlahnya relatif masih sedikit. Daerah lain yang menghasilkan batik alam antara lain adalah Solo, dan Klaten. Jumlah pembatikpun relatif belum sebanyak pengrajin batik sintetis. Beberapa kendala yang muncul adalah belum cukup tersedianya bahan baku pewarna alam seperti halnya bahan pewarna sintetis yang mudah didapat dan praktis. Pengrajin masih harus mencari sendiri bahan pewarna di sekitarnya dan sifatnya masih coba-coba untuk mendapatkan warna yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kinerja usaha industri batik ramah lingkungan di Jawa Tengah.

1.1 Batik Ramah Lingkungan

Pada abad 18 kebudayaan batik sudah mulai dikenal di Jawa yang tumbuh berkembang mulai dari Yogyakarta, Solo, Surakarta, Mojokerto, Tulung Agung, Pekalongan, Cirebon, Lasem, Madura, hingga ke seluruh tanah air. Kerajinan batik waktu itu menggunakan pewarna alam dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya.

Disebut batik ramah lingkungan karena dalam proses pewarnaannya, kain tersebut lebih banyak menggunakan bahan dasar tumbuh-tumbuhan. Pada awalnya, jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami batik baru satu macam saja, yaitu indigofera atau nila, yang menghasilkan warna biru. Namun, semakin hari para pengrajin batik daerah semakin mengembangkan kreativitas dengan menciptakan warna alami lainnya pada batik. Jenis-jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna kain batik antara lain adalah secang, mahoni, kulit manggis, kulit rambutan, daun jambu, daun mangga, dan kunyit.

1.2 Kinerja Usaha

Keberhasilan suatu usaha pada umumnya diukur melalui kinerja perusahaan tersebut. Kinerja atau performance merupakan suatu gambaran perusahaan yang menunjukka tingkat hasil kerja dari suatu perusahaan yang dapat dicapai dalam melakukan usaha atau aktifitasnya.

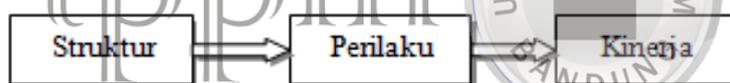
Salah satu kerangka dasar dalam analisis ekonomi usaha/ ekonomi industri adalah membahas perilaku perusahaan dalam hubungannya dengan pesaing, pelanggan,

penetapan harga, periklanan, *Research and Development* (R&D) dan membahas tentang perilaku perusahaan dalam menghadapi lingkungan yang sangat kompetitif (Kuncoro, 2008).

Industri/usaha merupakan sekelompok perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang sama atau bersifat substitusi (Kuncoro, 2008). Sedangkan Kinerja merupakan hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku. Kinerja industri biasanya diukur dengan penguasaan pasar atau besarnya keuntungan yang dicapai oleh perusahaan di dalam suatu industri. Unsur-unsur kinerja menurut Ken Heither (2002) terdiri dari : (1) profitabilitas, (2) efisiensi, (3) pertumbuhan ekonomi, (4) *full employment*, dan (5) *equity*.

Kinerja usaha berkaitan dengan struktur dan perilaku industri atau sering disebut Structure-Conduct-Performance (SCP). Hubungan paling sederhana dari ketiga variabel tersebut adalah hubungan linier di mana struktur mempengaruhi perilaku kemudian perilaku mempengaruhi kinerja. Dalam SCP hubungan ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi termasuk adanya faktor-faktor lain seperti teknologi, progresivitas, strategi dan usaha-usaha untuk mendorong penjualan (Martin, 2002).

Struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana perilaku para pelaku industri (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*) industri tersebut. Gambar 1 menunjukkan hubungan linier Struktur-Perilaku-Kinerja (SCP) suatu perusahaan.



Sumber: Martin, 2002.

Gambar 1. Kerangka Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri

Struktur sebuah pasar akan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam pasar tersebut yang secara bersama-sama menentukan kinerja sistem pasar secara keseluruhan. Kinerja suatu industri diukur antara lain dari derajat inovasi, efisiensi dan profitabilitas. Dalam struktur pasar terdapat tiga elemen pokok yaitu pangsa pasar (*market share*), konsentrasi pasar (*market concentration*) dan hambatan-hambatan untuk masuk pasar (*barrier to entry*).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan/industri untuk menghasilkan keuntungan dari keseluruhan modal yang digunakan. Ukuran untuk mengetahui tingkat keuntungan diantaranya adalah *return on assets*, *return on equity*, *return on investment*, *price/earning ratio*.

Efisiensi diukur melalui perbandingan nilai tambah (*value added*) dengan nilai input. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai input dengan nilai output. Nilai input dihitung dari biaya-biaya input (bahan baku, tenaga kerja, biaya overhead pabrik, biaya umum dan administrasi, biaya pemasaran dan biaya-biaya lainnya).

Unsur pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan pertumbuhan/ peningkatan output riil dari waktu ke waktu bagi produk yang dihasilkan, sehubungan dengan berbagai usaha yang dilakukan perusahaan, misalnya riset dan inovasi.

Unsur keadilan (*equity*) merupakan cerminan dari kebebasan individu dalam memilih, aman dari bahaya yang ditimbulkan dalam penggunaan/konsumsi serta tidak merusak tatanan nilai-nilai budaya.

1.3 Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan hasil berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai pendukung. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain :

Penelitian yang dilakukan Nasir, M (2012) mengenai “Model Pengolahan Limbah Menuju Environmental Friendly Product” bertujuan untuk membangun kesadaran pengusaha kecil di sentra industri yang terletak di Krajan, Mojosongo, dan Jebres Solo dalam membuang hasil sampah produksi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengusaha di sentra industri tersebut mengetahui faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya ancaman kerusakan lingkungan dari usaha mereka. Hasil dari indepth interview mengindikasikan bahwa suatu model kesadaran kolektif terkait perilaku sadar lingkungan dalam membuang hasil sampah dengan penekanan pada teori perilaku secara umum.

Penelitian Alis Radam, Mimi Liana Abu dan Amin Mahir Abdullah (2008) mengenai “*Technical Efficiency of Small and Medium Enterprise In Malaysia: A Stochastic Frontier Production Model*”. Hasil yang diperoleh adalah bahwa di Malaysia jumlah UKM yang sudah efisien hanya 3,06 % dari total keseluruhan jumlah UKM. Perluasan skala ekonomis dan peningkatan skill tenaga kerja sangat diperlukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Noersasonko (2005) mengenai “Analisis Pengaruh Karakteristik Individu Kewirausahaan dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kemampuan Usaha Serta Keberhasilan Usaha Pada Usaha Kecil Batik di Jawa Tengah”. Kesimpulan yang diperoleh antara lain bahwa semua dimensi faktor : kemampuan faktor produksi, kemampuan pemasaran dan kemampuan keuangan memberi kontribusi signifikan dan kemampuan pemasaran merupakan dimensi faktor yang memberi kontribusi dominan terhadap kemampuan usaha kecil Batik di Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Soedantoko (2011) mengemukakan tentang desain strategi pemberdayaan usaha skala kecil batik di Pekalongan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil analisis efisiensi secara teknis maupun alokatif menunjukkan bahwa usaha batik skala kecil di Pekalongan belum beroperasi secara efisien. Di samping itu tingkat keberdayaan usaha batik skala kecil di daerah penelitian masih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Solichin dan Purwanti (2013) yang mengemukakan tentang strategi pengembangan batik sebagai salah satu sebagai salah satu aset wisata belanja di kota Pekalongan dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT dan AHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar grosir Setono memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang di masa datang mengingat letak pasar tersebut cukup strategis. Prioritas utama dalam pengembangan pasar grosir Setono adalah aspek promosi yang dilakukan dengan seringnya mengikuti even pameran batik berskala nasional. (Solichin R dan Purwanti E.Y. 2013).

2. Metode Penelitian

Metode pada penelitian digunakan metode survei sampel yang dilakukan di 2 wilayah sampel industri batik alam. Penelitian dilakukan di Kabupaten Batang dan Klaten. Untuk mendapatkan data dari responden dilakukan menggunakan kuesioner tentang kinerja pengusaha industri batik ramah lingkungan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif statistis.

3. Hasil Penelitian

3.1 Profil Objek Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan industri batik ramah lingkungan di Jawa Tengah dilakukan di Kabupaten Batang dan Kabupaten Klaten dan Surakarta yang merupakan penghasil batik tulis yang menggunakan pewarna alam. Walaupun Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu sentra produksi batik di Jawa Tengah, namun produksi batik di Kabupaten Pekalongan hanya batik tulis dan batik cap yang menggunakan pewarna sintetis, bahkan memproduksi batik printing yang tidak dapat disebut batik. Dari hasil survei diperoleh alasan produsen batik di Pekalongan tidak membuat batik dengan menggunakan pewarna alam karena pengrajin menganggap bahwa proses produksi batik dengan menggunakan pewarna alam lebih sulit dan lebih lama. Di samping itu variasi warna yang sedikit dan hasil pewarnaan tidak setajam bila menggunakan pewarna sintetis.

3.2 Profil Responden berdasarkan Aspek Sosial Ekonomi

3.2.1 Menurut Gender Responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan mengenai profil responden menurut jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1
Profil Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	20	4
Perempuan	22	5
Total	42	10

Sumber : Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 6.1, terlihat bahwa jenis kelamin responden perempuan sebanyak 22 orang (52%) dan laki-laki sebanyak 20 orang (48%). Artinya bahwa produksi batik alam diminati oleh pengrajin baik perempuan maupun laki-laki.

3.2.2 Menurut Usia Responden

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, diperoleh profil responden menurut usia sebagai berikut.

Tabel 2
Profil Responden Menurut Usia

Usia	Jumlah Responden	Persentase
< 30	5	12
30 - 40	18	43
>40	19	45
Total	42	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2014

Profil responden menurut usia paling muda atau di bawah 30 tahun menunjukkan jumlah yang paling rendah, yaitu hanya 12 persen. Selebihnya berusia lebih dari 30 tahun. Usia terendah adalah 29 tahun dan tertinggi adalah 60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa produksi batik alam umumnya diminati oleh

pengrajin di atas 40 tahun atau sudah mapan.

3.2.3 Responden Menurut Pendidikan

Berdasarkan pendidikan, diperoleh profil responden menurut pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	9	21 %
SLTP	12	29 %
SLTA	16	38%
PT	5	12%
Total	42	100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 3, pendidikan responden terbanyak adalah SLTA dan SLTP masing-masing 38 persen dan 29 persen. Sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 21 persen dan Perguruan Tinggi 12 persen.

3.2.4 Profil Skala Usaha Responden

Dari 42 responden yang berhasil dilakukan penelitian hanya ada 5 pengrajin yang memiliki skala usaha menengah (asset > 200 juta rupiah). Selebihnya masih di bawah 200 juta rupiah. Itupun bukan hanya untuk usaha batik alam saja, namun juga memproduksi batik tulis sintetis dan batik cap. Dari 2 daerah penelitian (Batangdan Klaten) rata-rata memulai usaha batik alam pada tahun 2006 hingga tahun 2013. Pada umumnya pengrajin batik alam merupakan pengrajin batik tulis yang menggunakan warna sintetis.

3.2.5 Produksi Rata-Rata per Bulan

Produksi batik alam di Kota Batang masih jarang dilakukan jika dibandingkan dengan produksi batik alam di Klaten. Hal ini karena usaha batik alam sudah dimulai terlebih dahulu di Klaten. Di Klaten batik alam sudah diproduksi sejak tahun 2006 sedangkan di Batang baru dikenalkan dan mulai diproduksi pada tahun 2010. Sehingga perkembangan pengrajin batik alam lebih tinggi di Klaten. Produksi batik alam di Batang belum diproduksi secara rutin, sedangkan produksi di Klaten sudah dilakukan secara rutin. Rata-rata produksi batik alam di Kabupaten Batang per bulan baru mencapai 5 lembar per bulan. Produksi rata-rata dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Sedangkan rata-rata produksi batik alam di Klaten adalah 36 lembar batik per bulan.

3.2.7 Market Share

Market Share dari 42 pengrajin batik alam baik di Batang maupun di Klaten dapat dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4
Market Share Usaha Batik Alam

No Responden	Pendapatan (dalam Rp.000)	Market Share
1	15500	0,02
2	16000	0,023195
3	122400	0,177443

No Responden	Pendapatan (dalam Rp.000)	Market Share
4	17500	0,02
5	20500	0,029719
6	27000	0,039142
7	80000	0,115976
8	98750	0,143157
9	43250	0,062699
10	18750	0,027182
11	9000	0,013047
12	16000	0,023195
13	17250	0,025007
14	8500	0,012322
15	9750	0,014135
16	11250	0,016309
17	16000	0,023195
18	2500	0,003624
19	4500	0,006524
20	1250	0,001812
21	3000	0,004349
22	2100	0,003044
23	2750	0,003987
24	85500	0,123949
25	3200	0,004639
26	1300	0,001885
27	3650	0,005291
28	2900	0,004204
29	2950	0,004277
30	1300	0,001885
31	2600	0,003769
32	1650	0,002392
33	4150	0,006016
34	3900	0,005654
35	4400	0,006379
36	3700	0,005364
37	1750	0,002537
38	375	0,000544
39	500	0,000725
40	300	0,000435
41	975	0,001413
42	1200	0,00

4. Kesimpulan

Dari penelitian ini dihasilkan identifikasi profil pengrajin batik ramah lingkungan. Dilihat dari aspek sosial, responden yang diteliti merupakan usia produktif untuk menjalankan usaha batik ramah lingkungan. Responden sebelum menjalankan usaha batik ramah lingkungan, mereka menjalankan usaha batik tulis dengan

menggunakan warna sintetis. Sedangkan industri batik ramah lingkungan mulai diusahakan pada tahun 2006. Skala usaha para pengrajin batik ramah lingkungan masih merupakan usaha kecil. Rata-rata responden juga masih memproduksi batik tulis warna sintetis dan batik cap.

Daftar Pustaka

- Hikmat, H., 2001, *Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora Utama Press, Bandung.
- Kementerian Perdagangan, 2011, *Laporan Perkembangan Penyusunan Cetak Biru: Pelestarian dan Pengembangan Batik Nasional*, Jakarta.
- Kuncoro, M. dkk, 2003, Analisis formasi Keterkaitan, Pola Cluster dan Orientasi Pasar : Studi Kasus Sentra Industri Keramik di Kasongan, Kabupaten Bantul, DIY., *Jurnal Empirica*, vol. 16 no. 1, Juni 2003
- Noersasongko, Edi . (2005). *Analisis Pengaruh Karakteristik Individu Kewirausahaan dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kemampuan Usaha serta Keberhasilan Usaha Pada Usaha Kecil Batik di Jawa Tengah*. Disertasi, Universitas Merdeka Malang.
- Radam, at al, 2008, *Technical Efficiency of Small and Medium Enterprise in Malaysia: A Stochastic Frontier Production Model. International Journal of economics and Management*. P. 395-408. ISSN 1823-836X
- Sekaran, Uma 2009, *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*, 4thed., John Wiley & Sons: Inc.
- Soedantoko, J, 2011, Strategi Pemberdayaan Usaha Skala Kecil Batik Di Pekalongan, *Jurnal Eksplanasi*, vol 6 no 1, Maret 2011, hal 29 – 45.
- Solichin R dan Purwanti E.Y., 2013, Strategi Pengembangan Batik Sebagai Salah Satu Sebagai Salah Satu Aset Wisata Belanja Di Kota Pekalongan, *Diponegoro journal of economics*, Vol 2 no 1, hal 1 – 10,
- Suhendra, K., 2006, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Alfabeta, Bandung.
- Susilowati, Indah., 2009, *Empowering People in Coping a Several Sea High-Tide as a Partial of Global Environmental Change in Semarang City – Indonesia.*, The 7th International Science Conference on The Human Dimensions of Global Environmental Change, Social Challenges of Global Change, United Nations University (UNU-IHDP). 26 – 30 April 2009, Bonn, Germany.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dirjen Dikti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan memberikan biaya penelitian dalam bentuk hibah penelitian kompetitif nasional MP3EI, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan lancar.